

**PERBANDINGAN UPACARA PERKAWINAN PADA
MASYARAKAT JEPANG DAN SUNDA**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra**

oleh

ARTHA PUSPA INDAH

NIM. 00110104



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA

Induk	:	42/3 IKRFSJ / 05
No. Klas	:	392.5 - IND-P
Sabjek	:	PERKAWINAN UPUR
Asal	:	ARTHA P. I.
Dan lain-lain	:	SIKRS I 13/1-06

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2005

Skripsi Sarjana Yang Berjudul:

**PERBANDINGAN UPACARA PERKAWINAN PADA MASYARAKAT JEPANG
DAN SUNDA**

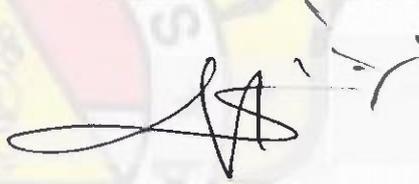
Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 4 bulan April, tahun 2005 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Jepang.

Ketua Panitia/Penguji



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop. MA)

Pembimbing/Penguji



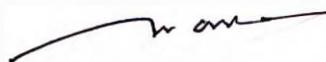
(Syamsul Bahri SS)

Sekretaris Panitia/Penguji

u.b


(Dila Rismayanti SS. Msi)

Pembaca/Penguji



(Nani Dewi S, SS. Mpd)

Disahkan Oleh

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra

u.b



(Dila Rismayanti, SS.Msi)



FAKULTAS SAstra
(Dr.Hj.Albertine S.Minderop,MA)

Halaman Pernyataan

**PERBANDINGAN UPACARA PERKAWINAN PADA
MASYARAKAT JEPANG DENGAN SUNDA**

Oleh

ARTHA PUSPA INDAH

00110104

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri,SS dan Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada tanggal 28 Maret 2005.

ARTHA PUSPA INDAH

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, saya banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syamsul Bahri S.S, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan memberi bimbingan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dila Rismayanti SS.Msi, selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang sekaligus sebagai sekretaris penguji.
3. Ibu Nani Dewi Sunengsih S.S, selaku Dosen pembaca, sekaligus sebagai pembimbing akademik.
4. Ibu Dr.Hj.Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.

5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama saya menempuh pendidikan di fakultas Sastra Jepang.
6. Seluruh staf.sekretariat Unsada yang telah banyak membantu didalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh staf.perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis mencari buku-buku referensi.
- 8.Keluargaku tercinta, terutama buat Papa dan Mama,juga buat adikku febri terima kasih atas dorongan dan semangat untuk dapat membuat skripsi.
10. Kepada teman-teman terbaikku; dwi, santi, vita, ratih, dian, selvy, elvy, anita, indah, dan sri terima kasih atas hari-hari yang indah, tawa, dan persahabatan kita selama ini.
Juga pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat saya harapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, April 2005

Penulis

Artha Puspa Indah



ABSTRAK

ARTHA PUSPA INDAH. PERBANDINGAN UPACARA PERKAWINAN PADA MASYARAKAT JEPANG DAN SUNDA. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, April 2005.

Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara peralihan tingkat kehidupan yang harus dilalui oleh dua orang yang berlainan jenis yang dipersatukan dalam ikatan resmi. Upacara perkawinan adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat universal.

Dalam variasi dan keunikan suatu upacara perkawinan di suatu tempat ternyata dapat ditemukan persamaan dan perbedaan seperti pada upacara perkawinan Jepang dan Sunda.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah.....	4
C.Pembatasan Masalah.....	5
D.Perumusan Masalah.....	5
E.Tujuan Penelitian.....	5
F.Landasan Teori.....	6
G.Metode Penelitian.....	7
H.Manfaat Penelitian.....	8
I.Sistematika Penyajian.....	8

BAB II PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP PERKAWINAN

A.Tujuan Perkawinan Pada Masyarakat Jepang.....	11
B.Menentukan Pasangan Hidup.....	13
1.Nakodo (perantara).....	14
C.Pertunangan.....	16
1.Penentuan Hari Perkawinan.....	18
D.Upacara dan Resepsi Perkawinan.....	20
Isan-san-ku-do dan Pemberian Sake Kepada Sanak Saudara.....	20
2.Shinzen Kekkonshiki.....	21

3.Hiroen (Resepsi Perkawinan).....25

BAB III KONSEP PERKAWINAN PADA MASYARAKAT SUNDA

A.Menentukan Pasangan.....29

1.Nanyaan (penjajakan).....30

2.Neundeun Omong (perembukan).....31

B.Meminang.....32

1.Seserahan (penyerahan bingkisan).....34

2.Ngeuyeuk Seureuh (petuah sesepuh).....35

3.Siraman.....37

C.Upacara dan Resepsi Perkawinan.....39

1.Upacara Akad Nikah.....39

2.Resepsi Perkawinan.....41

BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN UPACARA PERKAWINAN

PADA MASYARAKAT JEPANG DAN SUNDA.....43

BAB V ANALISA.....51

BAB VI KESIMPULAN.....56

GLOSSARY60

DAFTAR PUSTAKA.....66

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....68

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia merupakan suatu lingkaran kehidupan yang harus dilalui, karena manusia banyak mengalami perubahan dari kelahiran sampai kematian baik secara fisik, mental maupun sosial. Tahap-tahap lingkaran kehidupan manusia diawali dari kelahiran, menjadi dewasa, pencapaian status yang lebih tinggi, perkawinan dan akhirnya meninggal.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang mengenal adanya suatu kegiatan yang termasuk dalam kategori *hare* (八ノ) dan kegiatan yang termasuk dalam kategori *ke* (ケ). Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kategori *hare* yaitu *nenchugyoji* (年中行事) kegiatan tahunan yang bersifat ritual dan *tsukagire* () upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Sedangkan kegiatan yang termasuk kedalam kategori *ke* yaitu kegiatan kehidupan yang dilakukan

secara rutin setiap tahun dan berhubungan dengan kegiatan sosial dan kehidupan sehari-hari. Upacara perkawinan pada masyarakat Jepang termasuk dalam kategori hare, yaitu tsukagire karena upacara perkawinan merupakan upacara yang berkaitan dengan keagamaan dalam hubungannya dengan lingkaran hidup manusia.

Hampir semua masyarakat di dunia melaksanakan upacara perkawinan yang merupakan upacara peralihan tingkat kehidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa upacara perkawinan pada umumnya bersifat universal karena suatu sistem upacara perkawinan pada suatu bangsa tampak berbeda-beda atau bervariasi yang sangat dipengaruhi oleh adat tradisi masyarakat yang masih berlaku secara turun temurun dari nenek moyang kepada masyarakat tersebut. Upacara perkawinan memang universal, tetapi dalam menentukan apakah tahap-tahap dalam upacara perkawinan itu dianggap penting atau tidak, berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain sehingga upacara perkawinan suatu masyarakat dengan masyarakat lain dapat ditemukan adanya suatu persamaan dan perbedaan

baik dilihat dari pelaksanaan perkawinan maupun dari sifat perkawinan itu sendiri.

Misalnya pada masyarakat Jepang. Di Jepang sebelum mengadakan perkawinan seseorang calon pengantin pria biasanya terlebih dahulu mencari calon pasangannya. Pada tahap mencari pasangan ini, calon pengantin pria akan melakukan yang disebut dengan *kagemi*, yaitu melihat dengan sembunyi-sembunyi hal ini biasanya dilakukan pada saat *natsu matsuri*, di mana banyak pengunjung yang mengunjungi kuil-kuil untuk berdoa. Saat itu adalah merupakan saat yang baik bagi calon pengantin pria dengan *nakodo* (perantara) untuk memilih atau menilai para gadis yang datang dari kota lain untuk berdoa di kuil-kuil tersebut. Jika pada tahap ini berhasil, maka *nakodo* tersebut meminta ijin kepada orang tua pengantin pria untuk memanggil gadis tersebut ke rumah calon pengantin pria yang diharapkan bisa menjadi pasangannya.¹

Sedangkan di kalangan masyarakat Sunda, bila akan mengawinkan anaknya, orang tua pria perlu berkunjung ke

¹ Joy Hendry, *Marriage in Japan*, London. 1981, hal. 123

rumah orang tua wanita yang disenangi anaknya itu. Hal ini perlu dilakukan supaya mendapatkan keterangan mengenai data pribadi wanita yang dimaksud, seperti apakah wanita itu mempunyai pacar atau belum dan juga hal-hal lain yang dipandang perlu. Tahap ini disebut *nanyaan*. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kehormatan dan martabat kedua belah pihak, juga demi pertanggung jawaban keselamatan anak, terutama pada pihak wanita itu sendiri.²

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah: Perkawinan merupakan bagian kebudayaan yang universal, meskipun Jepang dan Indonesia adalah suatu Negara yang letaknya berjauhan tetapi upacara perkawinan pada masyarakat tersebut pasti mempunyai persamaan dan perbedaan.

Saya berasumsi bahwa pada upacara perkawinan masyarakat Jepang dan Sunda terdapat persamaan dan perbedaan.

² Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990, hal. 11

C.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah pada persamaan dan perbedaan upacara perkawinan pada masyarakat Jepang yang beragama Shinto dengan masyarakat Sunda.

D.Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah apakah benar asumsi saya bahwa pada upacara perkawinan masyarakat Jepang dengan Sunda terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya.

1. Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap perkawinan dan konsep-konsep perkawinan Jepang.
2. Bagaimanakah konsep perkawinan pada masyarakat Sunda.
3. Apa sajakah persamaan dan perbedaan pada upacara perkawinan Jepang dengan Sunda.

E.Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, saya bertujuan membuktikan asumsi saya apakah pada upacara perkawinan

masyarakat Jepang dengan Sunda terdapat Persamaan dan perbedaan. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis pandangan masyarakat Jepang terhadap perkawinan dan konsep perkawinan pada masyarakat Jepang.
2. Menganalisis konsep perkawinan pada masyarakat Sunda.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep mengenai perkawinan.

Perkawinan menurut Koenjaraningrat:

Suatu saat peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga.³

Perkawinan menurut William A. Havillad:

Suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria yang mengukuhkan hal mereka yang tetap untuk berhubungan

³ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, 1977, hal. 90

seksual satu sama lain dan yang menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak.⁴

Perkawinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Menyatukan dua orang berlainan jenis menjadi suami istri dan membentuk keluarga yang dilakukan dengan cita-cita berumah tangga yang bahagia.⁵

G. Metode Penelitian

Saya menyusun penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan. Metode yang mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku acuan dan buku-buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan penelitian, sehingga dapat mendukung dan menguatkan penelitian.

⁴ William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, Penerbit Erlangga, 1993, hal. 77

⁵ "Kawin", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1993, hal. 456

H. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini saya dapat mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan upacara perkawinan pada masyarakat Jepang dan Sunda. Dengan membaca karya ini, saya mengharapkan agar pembaca dapat tertarik dengan upacara perkawinan dan tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu kebudayaan.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian terlebih dahulu dimulai dengan kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya akan dibagi menjadi 6 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan masalah-masalah dasar, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyajian, dan hipotesa.

BAB II PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP PERKAWINAN

Memaparkan tujuan perkawinan pada masyarakat Jepang, konsep perkawinan masyarakat Jepang yang meliputi menentukan pasangan, pertunangan, upacara dan resepsi perkawinan.

BAB III KONSEP PERKAWINAN PADA MASYARAKAT SUNDA

Memaparkan konsep perkawinan pada masyarakat Sunda yang meliputi menentukan pasangan, melamar, upacara dan resepsi perkawinan.

BAB IV PEMBAHASAN

Memaparkan tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat pada upacara perkawinan Jepang dengan Sunda.

BAB V ANALISA

Merupakan analisis penjelasan dari semua bab.

BAB VI KESIMPULAN

Merupakan kesimpulan dari gambaran yang telah di bahas dan diuraikan pada bab sebelumnya.

GLOSSARY

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

J.Hipotesa

Upacara perkawinan merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang bersifat universal. Setiap upacara perkawinan berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain sehingga upacara perkawinan pada masyarakat Jepang dengan Sunda dapat ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan dapat disebabkan karena letak geografi, tingkat pendidikan, maupun perkembangan kepercayaan.